

# New Era and Islam (Ketegangan Islam Terhadap Makna Realitas)

Akhmad Ramidi<sup>a,1,\*</sup>, Rijal Mamdud<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 55281, Indonesia

<sup>b</sup> Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115,  
Indonesia

<sup>1</sup>[akhmadramidi765@gmail.com](mailto:akhmadramidi765@gmail.com) <sup>2</sup>[rijalmamdud3@gmail.com](mailto:rijalmamdud3@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*  
Diterima: Januari 2020  
Direvisi : Februari 2020  
Disetujui: Maret 2020

*Kata Kunci:*  
Era Baru  
Islam  
Makna Realitas

---

## ABSTRAKSI

Tujuan dari tulisan ini adalah membahas tentang gerakan-gerakan yang dilakukan dan dalam merespon perkembangan dan kemajuan kebudayaan barat dalam bidang ilmu pengetahuan ataupun sains. Intelektual muslim dalam menanggapi hal tersebut dianggap sebagai zaman yang absurd dan menimbulkan semacam perlawanan terhadap realitas kehidupan ini. Permasalahan ini berawal dari konsep nation-state (Negara-bangsa) yang menilai dan mengancam nilai-nilai eksistensi dari agama dan muncul gerakan separatis dan pengklaiman bahwa konsep khilafah adalah salah satu jalan atau metode untuk mengembalikan kejayaan islam. Saat ini, intelektual muslim semangat dalam memahami realitas namun tidak bisa menyesuaikan diri karena doktrin-doktrin dalam agama, maka diperlukan semacam desain untuk memahaminya yaitu islam bukan hanya tentang halal dan haram dan membutuhkan pembongkaran terhadap pemahaman-pemahaman para ahli Fiqh. Oleh karenanya fokus tulisan ini melihat Islam dalam sejarah dan memaparkan Islam yang stagnan terhadap modernitas dan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan peradaban ketika dibenturkan sama doktrin dalam agama yaitu masalah keyakinan (beliefs) serta menjelaskan keragaman dalam islam. tulisan ini mengkaji dan membahas islam dengan pendekatan antropologi sebagai metode untuk melakukan analisis. Hasil dari tulisan ini adalah umat muslim secara realita belum mampu hidup berdampingan dengan modernitas yang menampilkan semacam kesex-an dan life style.

### Abstract:

The purpose of this paper is to discuss the movements carried out and in response to the development and progress of western culture in the fields of science or science. Muslim intellectuals in responding to this are considered as an absurd era and cause a kind of resistance to the reality of this life. This problem starts from the concept of nation-state (nation-state) which assesses and threatens the values of existence of religion and separatist movements and claims appear the concept of khilafah is one way or method to restore the glory of Islam. At present, Muslim intellectuals are enthusiastic in understanding reality but cannot adapt themselves because of doctrines in religion, so a design is needed to understand it, which Islam is not only about halal and haram and requires demolition of the Fiqh experts' understanding. Therefore the focus of this paper is to look at Islam in history and expose Islam that is stagnant with modernity and cannot adapt itself to civilization when it is clashed with doctrines in religion, namely the problem of beliefs and explains the diversity in Islam. This paper examines and discusses Islam with an anthropological approach as a method for conducting analysis. The result of this paper is that Muslims have not been able to live side by side with modernity that displays a kind of sex and life style.

*Keywords:*  
New Era  
Islam  
Reality Purpose

## I. Pendahuluan

Ketegangan Islam terutama para intelektual muslim atas pencapaian dan kemajuan yang dilakukan oleh orang barat baik dalam ilmu pengetahuan ataupun sains telah membawa manusia pada fase perkembangan dan persaingan yang begitu pesat. Namun berbeda dengan intelektual umat muslim yang masih terkungkung dengan doktrin-doktrin para agama atau para *fuyaha* sehingga muncul ketegangan dan dekonstruksi yang besar-besaran dalam Islam yang stagnan terhadap realitas dikarenakan oleh simbol-simbol agama tersebut. Bassam Tibi menawarkan desain yaitu *model of reality* yang berkaitan dengan representasi terhadap objek yang digambarkan melalui simbol-simbol sedangkan *model for reality* berkaitan dengan dunia metafisik atau abstrak yaitu doktrin-doktrin dalam agama.<sup>1</sup> Hal ini ditandai oleh kemajuan barat dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan di zaman baru (*new era*) ini.

Berawal dari konsep nation-state yang menganggap menjadi ancaman besar bagi eksistensi nilai-nilai Islam terutama Negara-negara yang berada di timur tengah sehingga tidak heran muncul beberapa beberapa kelompok umat Islam yang memperjuangkan terwujudnya khilafah. Konsep khilafah ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengembalikan kejayaan dalam Islam pada masa lampau.<sup>2</sup> Agenda utama yang diinginkan dilakukan oleh reformis Islam adalah mendirikan sistem Negara Islam dan melakukan mobilisasi umat Islam untuk berjuang membangun tatanan Islam secara totaliter<sup>3</sup>.

Salah satu organisasi Islam yang selalu mendengungkan khilafah adalah *ikhwanul muslimin* yang didirikan oleh Hasan Al-banna di mesir pada tahun 1923 yang berkolaborasi dengan *jami'ati* Islami yang didirikan oleh Abul A'la Al-mawdudi untuk selalu menyerukan revolusi dalam Islam dan juga tidak lepas dengan peran Sayyid Qutb dalam mengarahkan perkembangan Islam politik yang sudah dirintis oleh Al-banna dan Al-mawdudi. Ia banyak menulis buku yang berpengaruh dalam menjelaskan misi tatanan dunia baru dengan segala cara dan juga termasuk dengan melalui kekerasan<sup>4</sup>.

Menurut Nadirsyah Hosen bahwa khilafah merupakan produk ijtihad masa lampau mulai dari sejak 1924 yang sudah tidak relevan lagi alias sudah jatuh tempo alasannya adalah bahwa Negara-bangsa bagian dari produk ijtihad masa kini yang tidak menerima sistem pemerintahan yang berbeda-beda di berbagai Negara. "Menerima sistem pemerintahan yang berbeda-beda diberbagai Negara saat ini adalah sebuah kenyataan hukum. Kaidah mengatakan, hukum itu berputer sama'illat (ratiolegis). Maka, hukum bisaberubah pula bila 'illatnya-nya berubah, sesuai perubahan zaman dan tempat, yang lebih membawa kepada kemaslahatan, di sana pula ada hukum Allah"<sup>5</sup>

Pada akhir-akhir ini Islam radikal yang sering juga disebut sebagai Islam fundamentalisme atau Islam literal terus menyuarakan isu tentang khilafah Islamiyah. Fenomena radikalisme agama yang disuarakan berakar dari benturan antar peradaban dan nilai-nilai dalam agama, kecendrungan itu dapat dinilai ssebagai radikalisme yang yang berupaya menggantikan tatanan Negara yang sudah ada dengan konsep yang lain yakni Islam. Label Islam fundamentalisme muncul sebagai manifestasi awal atas gerakan sosial yang massif mengartikulasikan agama dan aspirasi peradaban dan mempertanyakan isu-isu di seputer moralitas tekonologi, distribusi ala kapitalis, legitimasi non Negara dan paradigm non Negara bangsa.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics*, (Palgrave: New York, 2001), hlm 28

<sup>2</sup> Muhammad Mustaqim dan Muhamad Miftah, Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) Dalam Menhadapi Fundamentalisme Islam. *Journal Addin*, Vol. 9, no 1, Februari 2015.

<sup>3</sup> Bassam Tibi, *Islamisme dan Islam*. (Bandung: Mizan, 2016), Hlm 292

<sup>4</sup> Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Tranmisi, Apropriasi dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Press, 2018). Hlm 4-5

<sup>5</sup> Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2, Dinasti Abbasiyah, Tragedy, dan Munculnya Khawariz Zaman Now*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018). Hlm, Vii

<sup>6</sup> Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme" Aliran Dan Paham Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014). Hlm. 9

Kemudian fundamentalisme dalam perspektif Bassam Tibi bahwa gerakan ini representasi dari suatu ideologi politik dan bukan agama sebagai budaya dan bahkan terjebak dalam perangkap yaitu benturan antar peradaban dalam konteks sosial politik<sup>7</sup>. Dengan demikian bagi Bassam Tibi penting untuk membedakan antara Islam sebagai agama, peradaban dan Islam sebagai ideologi politik. Menurutnya Islam sebagai sebuah sistem budaya dan sangat penting untuk melakukan penela'ahan bagaimana sistem budaya di politisasi demi melakukan perubahan sosial agar tercapainya gerakan fundamentalisme Islam.<sup>8</sup>

## II. Pembahasan

### A. Ketegangan antara Keyakinan dan Realitas

Dalam beragama konsep realitas manusia tidak hanya didasarkan pada pengetahuan tetapi kepercayaan pada adanya otoritas Tuhan yang bervariasi dari agama satu dengan agama lain. Misalkan dalam agama monoteistik otoritas ini diwakili oleh Allah dan setiap yang berasal dariNya adalah wahyu sedangkan dalam kepercayaan masyarakat primitif keyakinannya diwakili oleh roh atau sihir.

Kepercayaan tentang adanya otoritas Tuhan diungkapkan melalui simbol-simbol dalam agama tersebut yang menurut perspektif Bassam Tibi bahwa dalam Islam tidak dapat disesuaikan dengan realitas apapun karena Islam sifatnya sebagai agama pamungkas yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup semua para Nabi. Dalam interpretasi ini, perubahan dan peradaban zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk terus mengeksplorasi diri dalam segala aspek baik dalam bidang sains, bisnis, usaha maupun politik. Setiap agama sifatnya mutlak tentu saja ini merupakan yang dapat diamati secara universal melalui fenomena tetapi dalam Islam, umat Islam percaya bahwa hanya ada satu kebenaran yang absolut sepanjang masa yaitu agama Islam itu sendiri karena ada dua alasan yaitu pertama kepercayaan kepada inspirasi verbal langsung dan dari keotentikkan al-Qur'an dan yang kedua kepercayaan bahwa Islam adalah sudah final dan menutup pintu bagi perkembangan agama lebih lanjut.<sup>9</sup>

Dalam konteks interpretasi antropologi Clifford Geertz untuk memahami agama sebagai sistem yang terdiri dari simbol-simbol yang menyampaikan makna dan artinya dalam realitas. Menurut Geertz sebuah agama adalah pertama sebagai sebuah sistem simbol yang bertindak, kedua membangun suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat kepada seseorang ketiga merumuskan konsep tatanan makhluk secara umum dan keempat cara berpakaian yang menutup aurat dan yang kelima tampak suasana hati yang unik dan realistis<sup>10</sup>

Sulitnya Islam beradaptasi dengan realitas disebabkan oleh faktor doktrin-doktrin dalam Islam yang serba sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan apabila tidak sesuai dengan itu imbalnya bid'ah, syirik dan dosa.<sup>11</sup> Narasi semacam ini terus dikonstruksi atas dasar keIslaman, hal semacam ini tentunya baik selama terlepas dari kondisi-kondisi tendensi apapun termasuk politik.

Apakah Islam bisa berdampak dengan perubahan? Hal semacam ini bagi orang-orang yang ekstremis menolak dengan satu alasan tidak sesuai dengan syariat Islam, ketegangan ini yang dialami oleh umat muslim sekarang dan melahirkan semacam gerakan resistensi sebagai solusi untuk mengembalikan kejayaan dalam Islam, akan tetapi khilafah yang didengungkan syarat dengan politik dan tidak murni dengan konsep khilafah *khulafarrosidin* yang baldhatun *toyyibatun waghfur*.

---

<sup>7</sup>Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2000), Hlm

<sup>8</sup>Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana, 1999). Hlm 193

<sup>9</sup>Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics*. Hlm. 29

<sup>10</sup>Ibid., Hlm 31

<sup>11</sup>Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Tranmisi, Apropriasi dan Kontestasi*, hlm 11

Selain itu, dalam analisis dangkal saya, Islam benar tidak bisa berhadapan dengan zaman dengan kemajuan teknologi serta life style yang modernis serta keseksian yang ditampilkan oleh modernitas, kita bisa saja melihatnya dengan adanya *club-club* dan tempat *party*, yang mungkin secara kasat mata fiqh itu benar-benar mengharam hal tersebut. apakah dengan lantas kita menolak modernitas “tidak” hanya saja bagaimana menyikapi hal tersebut. seperti Bassam Tibi yang melampau model untuk *realitas (model for reality)* yang Islam bukan hanya saja tentang halal-haram.

### B. *Aura of factuality pakaian sebagai simbol realitas*

Setelah melihat ketegangan yang terjadi antara keyakinan dan meyakini agama sebagai doktrin dengan realitas yang menampilkan *life style* dan perlu memberikan perhatian pada realitas busana atau pakaian yang dipakai sebagai simbol atau media yang menyampai persepsi terhadap perilaku dan perbedaan.<sup>12</sup> Pertama pakaian merupakan sebuah simbol yang mengkomunikasikan informasi perasaan dan kedua pakaian yang memiliki dampak terhadap pemakainya.

Menurut tesis Geertz orang yang merasa tinggi relegiusitasnya merasakan adanya *gap* dengan realitas dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Ada pergulatan internal dalam diri seseorang untuk mengembalikan keteraturan yang melekat dalam sistem simbol keagamaan yang ditujukan kepada realitas pakaian<sup>13</sup> karena dalam hal ini, menghadapi perkembangan zaman umat muslim masih terkendala dengan doktrin historisitas agama dan masih kaku berdampingan dengan budaya-budaya barat yang jauh lebih unggul dan maju.

Pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi yang dimiliki oleh setiap manusia dalam menggambarkan dan menjelaskan dirinya sendiri, wujud penggunaan ini dapat dinilai dari simbol pakaian yang dipakai.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Chaney semua yang dimiliki akan menjadi budaya tontonan dan pasti menjadi idaman setiap orang yang ingin menjadi tontonan maupun menjadi penonton.<sup>15</sup>

Apalagi misalkan dalam konteks ke-Indonesiaan yang akhir-akhir ini memunculkan perdebatan antara cadar sebagai budaya arab atau cadar sebagai perintah dalam agama. Hal ini termaktub dengan apa yang disampaikan oleh PBNU K.H Said Aqil Siroij bahwa pemakaian cadar bukan perintah agama dan cadar itu budaya arab, “*mau pakai cadar silahkan, enggak pakai cadar gak juga apa-apa*”, yang jelas ketika menggunakan cadar tidak diasosiasikan dengan tingkat keimanan dan sejatinya keIslaman sejati dinilai dari sikap perilaku seseorang.<sup>16</sup>

Dalam segala aspek memandang sesuatu dari sudut pandang Islam akan melahirkan ketegangan-yang ujungnya melahirkan kekacauan, sehingga pengambilan sikap sangat dibutuhkan. Islam misalkan ketika berhadapan dengan perubahan zaman selalu sesuai, mungkin saja karena ada factor bahwa misalkan dalam Al-quran “umat Islam adalah ummat (komunitas) terbaik yang pernah diciptakan oleh Tuhan diatas bumi”<sup>17</sup>

### C. *Islam-persatuan dan keragaman dalam perspektif sejarah: agama antara keyakinan realitas*

Seorang muslim yang taat dalam beragama atau sholeh akan menjawab pertanyaan. Apakah Islam itu terdiri dari perintah yang ditetapkan dalam Al-quran dan Al-hadits seperti rukun Islam yang lima yaitu pertama membaca dua kalimat shahada kedua sembahyang atau sholat lima waktu sehari sehari semalam ketiga menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan keempat membayar

---

<sup>12</sup>Jalaludin Rakhmad, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*(Bandung: Mizan, 1998). Hlm 140

<sup>13</sup> Bassam Tibi. *Islam Between Culture and Politics* . Hlm 35

<sup>14</sup>Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Kmunikasi, Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender* (Yogyakarta: Jalastura, 2006), 33

<sup>15</sup> David Chaney, *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalastura, 2005), hlm 158

<sup>16</sup><https://m.detik.com/news/berita/d-3907550/ketum-pbnu-cadar-budaya-arab-bukan-perintah-agama>. Diakses pada tanggal 12 mei 2019

<sup>17</sup>Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politic*. hlm 35

zakat dan kelima menunaikan haji ke baitullah jika mampu. Jelas pemahaman ini dimiliki umat muslim.

Kendatipun, agama bukan hanya sebagai doktrin saja tetapi juga sebagai realitas sosial yang terdiri dari sistem simbolik yang bervariasi. Dalam al-Qur'an juga mengakui tentang adanya perbedaan dengan orang-orang non muslim sebagai ditunjukkan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku agar kamu saling menganal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Seungguhnya, Allah maha mengetahui, mahateliti (Q.S: Al-Hujurat, 13)<sup>18</sup>.

Selain itu, dalam Al-Quran juga Allah SWT Firman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (Q.S: Yunus, 99).<sup>19</sup>

Misi Nabi Muhammad SAW sejatinya bukan untuk menaklukkan dunia dan mengIslamkan semua orang akan tetapi menebar rahmat dan memperbaiki akhlak itulah misi Nabi Muhammad SAW, bukan memaksa-maksa orang lain untuk masuk Islam atau memaksa mengikuti mengikuti fatwa dan tafsiran kita sendiri atau memaksa orang lain untuk emngikuti pilihan politik kita. Pemaksaan terhadap orang lain itu bukan rahmat dan bukan pula akhlak yang mulia. *La ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam bergama).<sup>20</sup>

Jika kita merujuk pada akar sejarah dimana Islam muncul pertama kali di dunia yang berada diantara Persia dan romawi. Orang-orang arab pada abad ke-6 tidak mempunyai kedudukan dari dua kerajaan tersebut mereka orang-orang badwi dan penggembala unta yang mencari nafkah melalui merampok dan berdagang. Orang-orang badwi tidak mampu menghasilkan sistem budaya yang dikembangkan secara material. Dan Mekkah sebagai pusat kota perdagangan yaitu dimana Nabi Muhammad SAW memulai aktifitasnya dan dari sini Islam pertama kali hadir (diproklamirkan). Di daerah ini merupakan dasar bagi agama Islam dan agama Islam mengubah budaya orang badwi arab menjadi fenomena urban orang-orang arab, praIslam tidak mengenal istilah negara dan tidak memiliki struktur kekuasaan pusat<sup>21</sup>

Dalam konteks historis dimana agama Islam didirikan oleh Nabi Muhammad SAW dan segera berkembang menjadi gerakan diseluruh dunia. Agama Islam yang dibawanya menjadi inti dari peradaban dunia. Dari sini mulai pembentukan pusat struktur pemerintahan di Madinah. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah seorang dari Suku Quraish.

<sup>18</sup>Al-Quran dan Terjemahan, Kementerian Agama Ri, 2014

<sup>19</sup>Al-Quran dan Terjemahan, Kementerian Agama Ri, 2014

<sup>20</sup>Nadirsyah Hosen, *Islma Yes-Khilafah No, Doktrin Dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin Hingga Umayyah*, Jilid Ke-1 (Yogyakarta:SUKA Press, 2018), hlm 6

<sup>21</sup>Bassam Tibi. *Islam Between Culture and Politics*. hlm 38-39

| <b>Tahun</b>                            | <b>Keterangan</b>                                       |
|---|---|
| <i>570 H/dikenal dengan tahun Gajah</i> | <i>Nabi Muhammad SAW lahir</i>                          |
| <i>610 H</i>                            | <i>Nabi Muhammad SAW mulai menerima Islam di mekkah</i> |
| <i>622 H</i>                            | <i>Hijrah ke-Madinah</i>                                |
| <i>630 H</i>                            | <i>Menaklukkan kota Mekkah</i>                          |
| <i>632 H</i>                            | <i>Meninggal dunia</i>                                  |
| <i>Periode 610-632 H</i>                | <i>Menandai Islam sebagai agama</i>                     |

Setelah Rasulullah SAW wafat dan berakhirlah situasi yang sangat hebat dalam sejarah Islam, yakni dengan kehadiran seorang pemimpin tunggal yang mempunyai otoritas spiritual dan temporal (dunia) yang berdasarkan kenabian yang bersumberkan wahyu ilahi. Dan situasi itu tidak akan terulang kembali karena menurut Islam nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan utusan Tuhan yang terakhir.

Nabi Muhammad SAW meninggal digantikan oleh Abu Bakar. Perselisihan sudah mulai dan kelompok Anshar sedangkan melangsungkan pertemuan di Saqifah (balai pertemuan bani saidah) dan merekomendasikan Saad Bin Ubadah<sup>22</sup> namun Umar Bin Khatab kemudian mendengar berita tersebut dan segera memberitahukan Abu Bakar yang saat itu sedang berada di rumah Nabi (mengurus pemakaman Rasulullah) sebelumnya Abu Bakar menolak karena lagi sibuk tetapi setelah diberitahu oleh Umar Bin Khatab bahwa sedang terjadi peristiwa penting yang mengharuskan ia hadir, ditengah jalan ia bertemu dengan Abu Ubaidah Bin Jarah<sup>23</sup> dan akhirnya mereka pergi bertiga. Setelah mereka datang sudah ada kelompok Muhajirin dan terjadi perdebatan serius antara kelompok Anshar dengan kelompok Muhajirin. Semulanya Umar Bin Khatab geram dengan perselisihan ini dan mau angkat bicara tetapi Abu Bakar menenangkannya.

Dengan berbagai persepsi, pertimbangan dan diskusi yang panjang mengenai pengganti Rasulullah SAW akhirnya Abu Bakar menjadi khalifah namun sebelum itu ia menyuruh Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarah tetapi mereka berdua menolak dan membai'at Abu Bakar.<sup>24</sup>

Selama memerintah 2 tahun 3 bulan 10 hari beliau Abu Bakar memerangi orang-orang yang murtad dari agama Islam terutama kelompok-kelompok yang tidak mau membayar zakat sehingga memerangnya sampai ke negerinya dan pada masa beliau menjadi khalifah dan mengangkat seorang panglima perang yang bernama Khalid bin Walid dan menyebar sampai ke Persia dan wilayah Syam.<sup>25</sup> Selama beliau menjadi khalifah Rasulullah SAW, akhirnya terkena penyakit selama 15 hari iamenanggungnya dan menyebabkan beliau wafat.

Berbeda dengan Umar bin Khattab peroses pemilihan langsung ditunjuk oleh Abu Bakar yang sebelumnya telah berunding dengan sahabat-sahabat senior pilih siapa yang terbaik diantara kalian namun karena Umar bin Khatab tidak hadir pada acara rapat tersebut akhirnya sahabat-sahabat senior memberikan hak sepenuhnya kepada Abu Bakar dan mengangkat Umar bin Khatab sebagai penggantinya. Setelah Umar bin Khatab menjadi khalifah ia menggantikan Khalid bin Walid menjadi panglima dan menyuruh Saad bin Abi Waqqas. Semasa memerintah ia melakukan ekspansi besar-besaran dalam penyebaran agama Islam sampai menaklukkan Persia dan Romawi. Ia memerintah dengan hati, adil, dan kasih sayang. Selama 10 tahun 72 hari memerintah akhirnya Umar bin Khattab meninggal dunia yang ditikam dengan khanjar oleh Abu Lu'lu'ah seorang budak bangsa Persia, dan yang menyebabkan Umar bin Khatab meninggal dunia. Setelah Umar bin Khatab meninggal dunia dan digantikan oleh Khalifah Usman Bin Affan.

<sup>22</sup> Seorang Tokoh Anshar Dari Suku Khazraj Sebagai CalonKhalifah

<sup>23</sup>Seorang Sahabat Senior Dari Kelompok Muhajirin.

<sup>24</sup>Nadirsyah Hosen, *Islma Yes-Khilafah No, Doktrin dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin hingga umayyah*, Jilid Ke-1. *Ibid.*. hlm 52-54

<sup>25</sup>Sudah Mulai Membuka Jihad dan Penyebaran Ke Parsia dan Syam.

Usman Bin Affan menjadi khalifah ketiga dengan pemilihan dan proses lain lagi, tidak sama dengan Abu Bakar dan tidak pula serupa dengan Umar Bin Khatab. Ia dipilih oleh sekelompok orang-orang yang nama-namanya sudah ditentukan oleh Umaar Bin Khatab sebelum meninggal dunia yaitu para sahabat seperti Ali Bin Abu Thalib, Usman Bin Affan, Saad Bin Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah beserta Abdullah bin Umar (tetapi tanpa surat suara) alasan Umar memilih mereka (sahabat yang enam) karena kelompok muhajirin yang sudah dijamin masuk surga oleh Allah SWT. Jika sahabat yang enam memilih salah satu diantara mereka dan mempunyai suara yang sama, maka Abdullah bin Umar sebagai penetrasinya akan tetapi jika salah satu dari mereka terpilih baik melalui suara ataupun *musawwarah* dan tidak mengikursertakan Abdullah bin Umar.

Dalam keadaan seperti itu Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh selain keempat sahabat tersebut dan ternyata sudah berkembang polarisasi dalam masyarakat Islam, mereka terbelah menjadi dua kubu yaitu kubu Ali bin Abu Talib dan kubu Usman bin Affan. Abdurrahman Bin Auf memanggil dan menanyakan kepadanya, seandainya dia yang menjadi khalifah sanggupkah dia melaksanakan tugasnya sesuai berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, dan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Alipun menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Abdurrahman memanggil Usman Bin Affan dan menanyakan perihal yang sama kepada Usman dan Usman menjawab iya sanggup. Berdasarkan jawaban itu Abdurrahman bin Auf menyatakan usman bin affan sebagai khalifah ketiga dan segeralah dilaksanakan baiat. Waktu usia usman tujuh puluh tahun. Dalam hubungan ini patut dikemukakan bahwa Ali sangat kecewa atas cara yang dipakai oleh Abdurrahman Bin Auf tersebut menuduhnya bahwa sejak semula ia sudah merencanakannya bersama Usman menjadi khalifah berarti kelompok Abdurrahman Bin Auf yang berkuasa.

Dua belas tahun kemudian Ali Bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah yang keempat melalui pemilihan tendensi apapun. Setelah para pemberontak membunuh Usman bin Affan mereka mendesak Ali agar ia bersedia diangkat menjadi khalifah. Pada waktu itu Madinah dapat dikatakan kosong, sebanyak sahabat-sahabat senior yang berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan dan hanya sedikit yang masih tinggal di Madinah diantaranya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Hal demikian, ada perbedaan antara pemilihan Abu Bakar dan Utsman dan kemudian pemilihan terhadap Ali menjadi khalifah. Kendatipun, ada yang menentang pada pemilihan khalifah sebelumnya tetapi tetap menjadikan mereka menjadi khalifah, orang tersebut menerima dan membaikinya serta menyatakan kesetiannya termasuk Ali, Abu Bakar dan Utsman. Lain halnya dengan Ali pengangkatan menjadi khalifah ditolak oleh gubernur di Suriah yaitu Muawwiyah bin Sofyan yang merupakan keluarga Utsman dengan alasan pertama Ali harus mencari/bertanggung jawab terhadap pembunuhan Utsman. Kedua berhubung dengan wilayah Islam sudah meluas, maka hak untuk melakukan/menentukan pengisian khalifah tidak lagi menjadi hak Madinah saja. Sikap muawiyah didukung juga oleh sahabat-sahabat yang di Madinah dan kemudian bergabung ke Suriah, selanjutnya yang mewarnai sejarah ketatanegaraan dalam Islam.<sup>26</sup>

### III. Kesimpulan

Diskursus tentang representasi Islam mengenai era globalisasi atau perkembangan zaman terjadi ketegangan karena tendensi dari doktrin-doktrin dalam agama dan syarat dengan kepentingan politik. Umat muslim secara realita belum mampu hidup berdampingan dengan modernitas yang menampilkan semacam kesex-an dan life style. Oleh karenanya perlu ada semacam dekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran orang-orang fundamentalisme dan menerima sebuah pandangan baru karena tidak semua persoalan realitas itu dapat dipandang dari

---

<sup>26</sup>Lihat Dalam Bukunya Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993) hlm21-28. Lihat Juga Dalam Bukunya, Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2002). Hlm 200-238 Lihat Juga Nadirsyah Hosen, *Islam Yes-Khilafah No, Dokrin Dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin Hingga Umayyah*, *Ibid*. Hlm 6 dan 52-57.

kaca mata agama. Tidak perlu bersitegang dengan zaman ini, jika Allah Swt mau menjadikan orang non muslim menjadi muslim apa susahnya. Gerak-gerakan yang dilakukan hanya menambah dan semakin merusak nama Islam dan fenomena kekerasan atasagama kerap kali dihubungkan sama globalisasi, ada ketakutan yang mereka alami terhadap kenyataan ini sehingga selalu mendengungkan konsep khilafah sebagai salah satu solusi untuk mengembalikan kejayaan Islam..

## DAFTAR PUSTAKA

- Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics*, Palgrave: New York, 2001
- \_\_\_\_\_*Islamisme and Islam*. Bandung: Mizan, 2016.
- \_\_\_\_\_*Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pt Tiara Wacana, 1999)
- \_\_\_\_\_*Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000
- Muhammad Mustaqim dan Muhamad Miftah, Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) Dalam Menhadapi Fundamentalisme Islam. *Journal Addin*, Vol. 9, no 1, Februari 2015.
- Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milineal: Tranmisi, Apropriasi dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Press, 2018
- Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2, Dinasti Abbasiyah, Tragedy, dan Munculnya Khawariz Zaman Now*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- \_\_\_\_\_*Isma Yes-Khilafah No, Doktrin Dan Sejarah Politik Islam Dari Khulafa Ar-Rasyidin Hingga Umayyah*, Jilid Ke-1 Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme" Aliran Dan Paham Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Jalaludin Rakhmad, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1998
- Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi, Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, Yogyakarta: Jalastura, 2006,
- David Chaney, *lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalastura, 2005),
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2002.
- Al-Quran dan Terjemahan, Kementrian Agama Ri, 2014
- <https://m.detik.com/news/berita/d-3907550/ketum-pbnu-cadar-budaya-arab-bukan-perintah-agama>. Diakses pada tanggal 12 mei 2019